

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK

Alya Renika Utami ^{*1}
Lia Warih Perwitasari ²
Qurrota A'yun ³
Nurul Mubin ⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas sains Al-Qur'an

*e-mail : alvarenika7@gmail.com, liawarihperwitasari33@gmail.com, qurrota1133@gmail.com,
mubin@unsia.ac.id

Abstrak

Kajian ini membahas bagaimana pendidikan multikultural berperan dalam membentuk sikap toleransi pada siswa di Indonesia yang sangat beragam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal, prosiding, dan dokumen resmi terkait pendidikan multikultural dan pembentukan karakter. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai toleransi melalui empat hal utama: memperkenalkan keberagaman, memperkuat empati sosial, meningkatkan kemampuan berinteraksi lintas budaya, dan membentuk identitas diri yang terbuka. Lewat pendekatan ini, siswa bukan cuma memahami perbedaan, tapi juga belajar menghargainya sebagai kekayaan bangsa. Walaupun ada tantangan seperti kesenjangan sosial, akses pendidikan yang tidak merata, dan penolakan terhadap nilai multikultural, pendidikan ini tetap menjadi cara yang efektif untuk membangun generasi yang toleran, demokratis, dan humanis.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, karakter toleransi, peserta didik

Abstract

This study aims to describe the role of multicultural education in shaping students' tolerance character within Indonesia's diverse society. Using a library research method, this paper reviews various relevant sources including books, academic journals, proceedings, and official documents related to multicultural education and character development. The findings reveal that multicultural education significantly contributes to fostering tolerance through four main aspects: understanding diversity, strengthening social empathy, enhancing intercultural social skills, and developing an inclusive personal identity. Through this approach, students are not only introduced to differences but are also guided to respect and value them as part of the nation's richness. Despite challenges such as social inequality, limited educational access, and resistance to multicultural values, this educational approach remains an effective strategy for cultivating a generation that upholds tolerance, democracy, and humanistic values.

Keywords: multicultural education, tolerance character, students

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan budaya luar biasa beragam. Dari ratusan bahasa daerah, berbagai agama, hingga ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Seharusnya keberagaman ini menjadi aset berharga yang membuat Indonesia istimewa di mata dunia. Namun sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman ini justru sering menimbulkan masalah sosial ketika masyarakat belum sepenuhnya bisa menghargai perbedaan. Kita masih sering mendengar kasus intoleransi, diskriminasi, bahkan konflik antar kelompok baik di masyarakat umum maupun di kalangan generasi muda. Ini menandakan bahwa pendidikan tentang toleransi belum berjalan dengan optimal. (Widiatmaka, 2022)

Untuk mengatasi masalah ini, banyak pihak menganggap pendidikan multikultural sebagai solusi yang tepat. Konsep pendidikan multikultural sebenarnya bukan hanya sekedar memperkenalkan berbagai macam perbedaan kepada siswa. Lebih dari itu, pendekatan ini mengajarkan bagaimana cara menghormati orang lain yang berbeda, menerima keberagaman sebagai hal yang wajar, dan membangun kerja sama antar kelompok.

Secara umum, pendidikan multikultural adalah upaya untuk menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pentingnya keberagaman masyarakat yang terdiri dari berbagai bangsa, etnis, dan budaya. Sekolah dalam hal ini diarahkan untuk menjadi tempat praktik nilai-nilai demokrasi. Dengan begitu, siswa didorong untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama, bukan malah saling bersaing atau berprasangka buruk berdasarkan perbedaan ras, etnis, budaya, maupun status sosial. (Dr. H. Ubadah S. M., PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam pembelajaran, 2022)

Beberapa penelitian terbaru mengungkapkan bahwa pembentukan karakter toleransi pada siswa akan lebih efektif jika pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan sebagai materi formal, tetapi juga diterapkan melalui interaksi langsung dan kebijakan sekolah. Misalnya, penelitian di SMP Fidelis Payakumbuh menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dengan menekankan penghargaan terhadap keragaman agama melalui pendekatan kesetaraan dan komitmen moral berhasil menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama. (Hasnida, 2022)

Di tingkat pendidikan dasar, penerapan strategi pembelajaran multikultural terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian Widiastini & Agetania (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis multikultural mengalami peningkatan dalam hal saling menghormati, menghindari prasangka, serta lebih terbuka dalam menerima perbedaan di lingkungan mereka. (Widiastini N. W., 2024)

Selain itu, adanya kebijakan sekolah yang inklusif dan peran guru sebagai teladan sikap toleran juga menjadi faktor pendukung yang penting. Penelitian di SMA Katolik Diponegoro Blitar oleh Wati, Kusumaningrum, & Juharyanto (2024) menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi semakin kuat jika budaya sekolah mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya penting dalam aspek pengetahuan, tetapi juga berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Risa Erna Wati D. E., 2024)

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang penerapannya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah, meninjau, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan topik kajian. (Zed, 2008)

Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya mengenai pendidikan multikultural dan pembentukan karakter toleransi pada siswa.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi dari teks yang diteliti dan dianalisis secara mendalam. (Creswell, 2014) Dalam penelitian kepustakaan, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data yang sudah tersedia, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. (Zed, metode penelitian kepustakaan, 2008)

Sumber data utama yang digunakan berasal dari artikel-artikel ilmiah terbitan tahun 2020 ke atas agar informasi yang diperoleh tetap mutakhir. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa buku dan jurnal yang membahas langsung tentang pendidikan multikultural dan karakter toleransi, serta sumber data sekunder berupa dokumen pendukung lainnya yang relevan. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan literatur relevan, lalu mengklasifikasikannya ke dalam tema-tema seperti konsep pendidikan multikultural, strategi pembelajaran, pembinaan karakter toleransi, serta tantangan implementasi di sekolah. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai literatur dan menyusunnya ke dalam kesimpulan yang bersifat sintesis. (Creswell, Desain Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Pendekatan Metode Campuran, 2014)

Metode studi pustaka dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren, menemukan kesenjangan penelitian, serta melihat peluang pengembangan dari kajian-kajian terdahulu

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Kata multikultural berasal dari istilah "kultur". Emile Durkheim dan Marcel Maus dalam catatan Naim dan Sauq menjelaskan bahwa kultur pada dasarnya merujuk pada sekelompok masyarakat yang memiliki dan memegang teguh simbol-simbol bersama sebagai pengikat kehidupan mereka (Sauqi, 2008). Kultur ini bersifat sistematis sekaligus adaptif, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kondisi masyarakat yang ada.

Dalam bahasa Arab, kultur atau budaya disebut *ṣaqāfah*, yang merujuk pada perilaku sosial beserta norma-norma yang berlaku di tengah kehidupan manusia. Jika dilihat dari sudut pandang antropologi, budaya mencakup berbagai hal yang dipelajari dan diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Secara keseluruhan, budaya bisa diartikan sebagai kumpulan adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas tertentu, baik itu kelompok etnis maupun bangsa secara keseluruhan. Ini merupakan pengetahuan kolektif yang terakumulasi seiring berjalannya waktu. Dari pemahaman ini, multikulturalisme kemudian dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghargai dan menjalani kehidupan berdampingan dengan damai di antara berbagai budaya yang menghuni planet yang sama.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan secara menyeluruh pada berbagai mata pelajaran dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang siswa, mulai dari suku, agama, gender, bahasa, status sosial ekonomi, hingga usia dan kemampuan individual mereka. Lebih dari sekedar transfer ilmu pengetahuan, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter siswa supaya mereka terbiasa bersikap demokratis, humanis, dan menghargai kemajemukan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Dengan kata lain, selain dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan, siswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana pun mereka berada (Yaqin M. A., 2005).

Secara prinsip, inti dari pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap perbedaan yang ada. Menurut Mughni, pendidikan multikultural berperan menciptakan struktur dan proses yang memungkinkan setiap kebudayaan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan setara (Mahfud, 2016).

2. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Toleransi Peserta Didik

Peran pertama dan paling mendasar dari pendidikan multikultural adalah membekali siswa dengan wawasan dan pengertian mengenai keragaman yang hidup di tengah masyarakat. Lewat pendidikan multikultural, para siswa mendapat kesempatan untuk mengenal lebih dekat berbagai suku bangsa, kebudayaan, keyakinan agama, bahasa, serta tradisi yang tersebar luas di Indonesia bahkan di seluruh penjuru dunia (Rustiana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastini dan Agetania menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran multikultural di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap keberagaman secara nyata (Widiastini, 2024). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa para siswa yang terlibat dalam pembelajaran berwawasan multikultural mengalami kemajuan yang cukup berarti. Mereka tidak hanya lebih paham tentang aneka ragam budaya, tapi juga lebih terampil dalam mengenali kesamaan dan perbedaan antar budaya, serta lebih menyadari betapa pentingnya sikap menghargai perbedaan tersebut.

Peran kedua yang sangat penting dari pendidikan multikultural adalah mengasah kepekaan empatik dalam diri siswa. Empati yakni kemampuan untuk benar-benar memahami dan

merasakan apa yang tengah dialami orang lain—menjadi pondasi yang sangat vital bagi tumbuhnya sikap toleran. (Warren, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, melainkan bisa dikembangkan lewat program pendidikan yang dirancang dengan matang. Salah satu pendekatan yang terbukti ampuh adalah metode perspective-taking, yakni mengajak siswa untuk mencoba menempatkan diri mereka pada posisi orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. (. Stephan, 2021) Melalui kegiatan simulasi, bermain peran, atau menganalisis kasus nyata, siswa bisa merasakan sendiri bagaimana rasanya menjadi bagian dari kelompok minoritas atau mengalami perlakuan diskriminatif.

Pengembangan empati lewat jalur pendidikan multikultural ini sangat krusial karena empati berperan sebagai jembatan penghubung antara pemahaman rasional tentang perbedaan dengan sikap dan tindakan nyata yang toleran. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mudah melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, lebih sensitif terhadap perasaan sesama, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk membantu mereka yang sedang menghadapi kesulitan (Deardorff, p. 2020)

Peran ketiga dari pendidikan multikultural adalah membekali siswa dengan kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif di tengah lingkungan yang beragam. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berkomunikasi lintas budaya, menyelesaikan perselisihan dengan bijak, bernegosiasi, hingga bekerja sama dalam tim yang anggotanya memiliki latar belakang bermacam-macam. (. Chen, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan. Penerapan pendidikan multikultural di jenjang sekolah dasar ternyata mampu mendongkrak kemampuan sosial anak-anak secara nyata. (Maharani, 2023) Para siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis multikultural menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, lebih lihai dalam menangani konflik, dan lebih solid ketika harus bekerja sama dalam kelompok yang beragam.

Peran keempat dari pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik mengembangkan identitas yang kuat namun inklusif. Selama ini ada kekhawatiran bahwa pendidikan multikultural akan melemahkan identitas budaya atau agama siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang dilakukan dengan baik justru dapat memperkuat identitas siswa sembari tetap menghormati identitas kelompok-kelompok lain.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki identitas yang kuat namun tetap inklusif cenderung menunjukkan sikap yang lebih toleran dan lebih mampu menjalin hubungan positif dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Mereka biasanya memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, tidak merasa terancam oleh perbedaan, dan mampu menghargai keunikan setiap budaya termasuk budaya mereka sendiri.

3. Tantangan Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menghargai dan memasukkan keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial dalam proses pembelajaran siswa untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan mengurangi diskriminasi serta prasangka negatif yang kerap muncul di Tengah masyarakat. (ibrahim, 2013)

Meski demikian, penerapan konsep ini tidak semudah yang di bayangkan. Ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi, sekaligus menyajikan berbagai peluang penting untuk memperkuat jaringan sosial yang lebih inklusif dan toleran.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah kesenjangan sosial-ekonomi yang besar di Indonesia. Banyak wilayah, terutama daerah terpencil dan pedesaan, masih menghadapi akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas. Kondisi ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan, yang pada gilirannya dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi di masyarakat. Karena itu, upaya serius harus dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan multikultural menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di wilayah yang terpinggirkan.

Adapun masalah ketidaksetaraan gender juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan multikultural seharusnya menjadi wadah untuk mendorong kesetaraan gender dan memberikan ruang yang luas bagi kaum perempuan agar dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan maupun sosial kemasyarakatan.

Tantangan lainnya adalah adanya penolakan dari sejumlah kelompok Masyarakat yang merasa terancam oleh nilai-nilai multikultural. Pendidikan harus memainkan peran kunci dalam mengatasi prasangka dan membangun dialog antarbudaya.

Namun jika dilihat dari sisi positifnya, keberagaman budaya dan etnis yang kaya dapat menjadi aset bagi negara ini jika dikelola dengan tepat. Melalui Pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman dan menciptakan siswa yang lebih toleran dan inklusif.

Salah satu peluang terletak pada pemanfaatan keberagaman budaya. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan lebih dari 300 suku bangsa dengan ratusan bahasa dan tradisi yang beragam. Peluang besar terletak pada pemanfaatan keberagaman budaya ini dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter toleransi siswa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa, tetapi juga dibimbing untuk menghargai serta menjadikannya sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga.

Pendidikan multikultural mendorong siswa untuk memiliki wawasan luas tentang keberagaman, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan berbagai latar belakang. Selain itu, pendidikan ini juga membantu siswa membangun identitas diri yang kuat namun tetap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.

Meskipun penerapannya menghadapi tantangan seperti ketimpangan sosial, gender, dan resistensi sebagian masyarakat, pendidikan multikultural tetap menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan demokrasi. Dengan dukungan guru, kebijakan sekolah yang inklusif, serta lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, pendidikan multikultural dapat mewujudkan generasi muda yang toleran, humanis, dan berjiwa kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widiatmaka, N. M. Hidayat, Yapandi, dan Rahnang. (2022). *Pendidikan multikultural dan Pembangunan karakter toleransi*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 9(02).
- Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd. (2022). *Pendidikan multikultural: Konsep, Pendekatan, dan penerapan dalam pembelajaran*. Palu: Pesantren Anwarul Qur'an.
- Hasnida, Muh.Misbah, Ritman Hendra. (2022). *Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh*. Jurnal Pendidikan Islam, 11 (01).
- Ni Wayan Eka Widiastini, Ni Luh Putu. (2024). *The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes*, 7 (2).
- Risa Erna Wati, Desi Eri Kusumaningrum, Juharyanto. (2024). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA DALAM MENGINTERNALISASIKAN SIKAP TOLERANSI SISWA*. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 4(11).
- Ngainum Naim dan Ahmad. Sauqi (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maharani, D. Mustika, R. (2023) *Efektivitas Pendidikan Multikultural dalam Mengurangi Bullying Berbasis Sara di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(1).
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mahfud, Choirul. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mohd, Fauzan, Khairunnas Rajab. (2022) *Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. 1(2).

-
- Rustiana, A. Chaerulsyah, E. M. (2021). *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Menumbuhkan Toleransi dalam Pendidikan Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, 3(2).
- Widiastini, N. W. E. Agetania, Y. *Penerapan Strategi Pembelajaran Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar*, (2024)
- Warren, C.A. Hotchkins, B. K. (2021). The Role of Empathy in Multicultural Education. *Developing Moral Sensitivity in Students*. Educational Psychology Review, 33(3).
- Stephan, W. G. Stephan, C. W. (2021). *Intergrup Theat Theory and Prejudice Reducation*. Journal of Social Issues. 77(2).
- Deardorff, D. K. (2020) *Manual For Developing Intercultural Competencies*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Chen, G. M. Starosta, W. J. (2020) *Foundations of Intercultural Communication. Competence: Conceptualization and Its Development in Cultural Contexts*. International Journal of Intercultural Relations.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.